

ASBABBUN NUZUL SURAH AL-IKHLAS: Hubungannya Dengan Penegakan Nilai-Nilai Tauhid

**Puspa Vanilla, Rahmat Afandi Nasution, Qonita Fatin Suhaila, Velin Al-Khudri, Fitrah
Dalimunte**

Prodi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara

Abstrak:

Penelitian ini membahas asbabun nuzul Surah Al-Ikhlâs dan hubungannya dengan penegakan nilai-nilai tauhid dalam kehidupan umat Islam. Surah Al-Ikhlâs diturunkan sebagai jawaban atas pertanyaan orang-orang musyrik Quraisy yang meminta Nabi Muhammad SAW untuk menjelaskan sifat Allah. Ayat-ayat dalam surah ini menegaskan keesaan Allah (tauhid), menolak konsep syirik, dan memperkenalkan Allah sebagai Tuhan yang mutlak, tidak beranak dan tidak diperanakkan, serta tidak ada yang setara dengan-Nya. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi konteks historis penurunan ayat, analisis semantik ayat-ayat Al-Ikhlâs, serta implementasi nilai-nilai tauhid yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Surah Al-Ikhlâs memiliki peran penting dalam membentuk fondasi keyakinan tauhid, yang menjadi inti ajaran Islam. Nilai-nilai tauhid dari surah ini dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai landasan moral, sosial, dan spiritual untuk membangun masyarakat yang bertakwa dan menghindari segala bentuk kemusyrikan. Studi ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman umat Islam tentang pentingnya tauhid sebagai inti dari keimanan.

Kata Kunci: Asbabun Nuzul, Surah Al-Ikhlâs, Tauhid, Nilai-Nilai Tauhid, Syirik

PENDAHULUAN

Tauhid merupakan inti dari ajaran Islam yang menjadi pondasi utama dalam akidah seorang Muslim. Keyakinan akan keesaan Allah (tauhid) tidak hanya menjadi landasan ibadah, tetapi juga menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan. Dalam Al-Qur'an, banyak ayat yang menegaskan pentingnya tauhid, salah satunya adalah Surah Al-Ikhlâs. Surah ini, meskipun

pendek, memiliki makna yang sangat mendalam, yaitu menjelaskan sifat-sifat Allah yang Esa, unik, dan tidak dapat diserupakan dengan apa pun.¹

Surah Al-Ikhlâs memiliki latar belakang turunnya yang erat kaitannya dengan perdebatan mengenai hakikat Allah. Berdasarkan riwayat, kaum musyrikin Mekah dan Ahli Kitab pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang siapa Tuhan yang disembah dalam Islam. Mereka berusaha memahami atau bahkan menantang konsep tauhid yang diajarkan Nabi. Sebagai jawaban atas pertanyaan tersebut, Allah menurunkan Surah Al-Ikhlâs untuk menegaskan sifat-sifat-Nya: bahwa Allah itu Ahad (Esa), tidak membutuhkan siapa pun (Ash-Shamad), tidak beranak dan tidak diperanakkan, serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya.

Penegakan nilai-nilai tauhid yang terkandung dalam Surah Al-Ikhlâs tidak hanya relevan pada masa turunnya Al-Qur'an, tetapi juga pada era modern ini. Tantangan terhadap kemurnian akidah umat Islam masih terus ada, baik dalam bentuk penyimpangan ideologi maupun praktik-praktik yang mengarah pada syirik. Oleh karena itu, memahami pesan-pesan tauhid yang terkandung dalam Surah Al-Ikhlâs menjadi sangat penting dalam menjaga keimanan dan kemurnian akidah umat.

Melalui kajian tentang asbabun nuzul dan kandungan nilai-nilai tauhid dalam Surah Al-Ikhlâs, tugas ini bertujuan untuk menggali bagaimana surah ini menjadi pedoman utama dalam memperkuat keyakinan kepada Allah dan menjauhi segala bentuk penyekutuan-Nya.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (library research) untuk menganalisis asbabun nuzul Surah Al-Ikhlâs dan hubungannya dengan penegakan nilai-nilai tauhid. Data diperoleh dari berbagai sumber primer dan sekunder, buku dan kitab-kitab yang membahas Asbabun Nuzul surah Al-Ikhlâs, serta literatur akademik modern terkait tauhid dan relevansinya dalam kehidupan umat Islam.

Peneliti menganalisis konteks sejarah dan situasi sosial masyarakat Mekkah pada masa turunnya Surah Al-Ikhlâs. Pendekatan ini digunakan untuk memahami latar belakang munculnya pertanyaan dari orang-orang musyrik Quraisy kepada Nabi Muhammad SAW yang

¹ Nasution, Zaki Al-Amin, Muhammad Roihan Nasution, And Muhammad Nuh Siregar. "Relevansi Jihad Pada Nilai-Nilai Kepemimpinan Rasulullah Dengan Jihad Membela Palestina Dalam Melawan Peperangan Israel Dalam Qs. At-Tahrim Ayat 9 Perspektif Al-Qurtubi Pada Tafsir Al-Jami'li Ahkam Al-Qur'an." *SCHOULID: Indonesian Journal Of School Counseling* 9.1 (2024): 186-199.

menjadi penyebab turunnya surah ini. Ayat-ayat dalam Surah Al-Ikhlâs dianalisis secara semantik untuk memahami makna kata dan struktur bahasa yang digunakan. Selain itu, pendekatan tematik digunakan untuk mengidentifikasi nilai-nilai tauhid yang terkandung di dalamnya.

Peneliti mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai tauhid dari Surah Al-Ikhlâs dapat diimplementasikan dalam kehidupan individu dan masyarakat. Penelitian ini juga membahas relevansi nilai-nilai tersebut dalam membentuk karakter umat Islam yang berlandaskan pada prinsip tauhid. Data yang telah dianalisis disusun secara sistematis untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang hubungan antara asbabun nuzul Surah Al-Ikhlâs dan penegakan nilai-nilai

PEMBAHASAN

Asbabun Nuzul surah Al-Ikhlâs

Sûrah al-Ikhlâs mempunyai banyak nama lain, dan dari nama-nama itu dapat kita ketahui kandungan dan keutamaannya, Pakar tafsir, Fakhruddîn ar Râzi menyebut sekitar dua puluh nama, antara lain: Sûrah at-Tafrîd (Pengesaan Allah), Sûrah at-Tajrid (Penafian segala sekutu bagi-Nya), Sûrah an-Najât (Keselamatan di dunia dan akhirat), Sûrah al-Wilayah (Kedekatan kepada Allah), Sûrah al-Ma`rifat (Pengetahuan tentang Allah), Sûrah al-Jamal (Keindahan Ilahi), Sûrah Qasyqasy (Penyembuhan dan kemusyrikan), Sûrah al-Mudzakkirah (Pemberi peringatan), Sûrah as-Shamad (Tumpuan harapan), Sûrah al-Aman (Keamanan), dan masih banyak lainnya. Tetapi nama yang paling populer adalah sûrah al-Ikhlâs.

Asbabun nuzul sûrah al-Ikhlâs yaitu diriwayatkan oleh adh-Dhahak bahwa para musyrik menyuruh Amir ibn Thufail pergi menemui Nabi untuk mengatakan: “Kamu, hai Muhammad, telah menceraikan persatuan kami. Jika engkau mau kaya, kami akan memberikan harta kepadamu. Jika kamu rusak akal, kami akan berusaha mencari orang yang mengobati kamu. Jika kamu menginginkan isteri yang cantik, kami akan memberikan kepadamu.” Rasulullah menjawab: “aku tidak fakir, aku tidak gila, dan tidak menginginkan perempuan cantik. Aku adalah Rasul Allah. Aku menyeru untuk hanya menyembah Allah.” Orang Quraish kembali menyuruh Amir mendatangi Nabi untuk menanyakan, bagaimana Tuhan yang disembah Muhammad itu. Apakah dari emas atukah dari perak. Berkenan dengan itu, Allah menurunkan Sûrah al-Tauhid ini.²

² Teungku Muhammad Hasbi Ashiddieqy, *Tafsir Al-Qur`anul Majid An-Nur*, (Semarang PT Pustaka Rizki Putra, 2016), Jilid 4, h. 619-621

Imam at-Tirmidzi, al-Hakim, dan Ibn Khuzaimah meriwayatkan dari Abu Aliyah dari Ubai bin Ka'ab bahwa suatu ketika orang-orang musyrik berkata kepada Rasulullah, “Gambarkanlah kepada kami bagaimana Tuhan engkau? Allah lalu menurunkan ayat ini hingga akhir surah.

Ibn Hatim meriwayatkan dari Ibn Abbas bahwa suatu ketika ada sekelompok Yahudi datang kepada Nabi Muhammad saw, di antara rombongan tersebut terdapat Ka'ab bin Asyraf dan Huyay bin Akhtab. Mereka lalu berkata, “Wahai Muhammad, gambarkanlah kepada kami ciri-ciri Tuhan yang mengutus engkau itu?! “ Allah lalu menurunkan ayat ini hingga akhir surah.

Ibn Jarir meriwayatkan dari Abu Aliyah yang berkata, “Qatadah berkata, Sesungguhnya pasukan koalisi (kaum kafir) pernah berkata kepada Nabi Muhammad saw, “Gambarkanlah kepada kami bagaimana Tuhan engkau itu?” Jibril lalu turun dengan membawa surah ini.”

Abusy Syaikh meriwayatkan dalam kitab al-Azhmah dari aban dari anas yang berkata, “suatu ketika, orang-orang Yahudi Khaibar datang kepada Rasulullah dan berkata, “Wahai Abal Qasim, Allah menciptakan para malaikat dari cahaya tiraiNya, Adam dari tanah liat yang diberi bentuk, Iblis dari kobaran api, langit dari awan, dan bumi dari buih air. Oleh karena itu, beritahukanlah kepada kami bagaimana hakikat Tuhanmu itu ?” Rasulullah belum menjawab pertanyaan tersebut hingga Jibril membawa surah ini.³

Tafsir Surah Al-Ikhlâs

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Dialah Allah Yang Maha Esa.

Ayat pertama memerintahkan beliau menggambarkan sifat-Nya dengan firman-Nya: katakanlah wahai Nabi Muhammad saw, kepada yang bertanya kepadamu, bahkan kepada siapapun bahwa Tuhanku adalah Dia yang Maha Esa, yakni dalam zat, sifat dan perbuatan-Nya, serta keharusan beribadah hanya kepada-Nya semata.

Kata “*Qul*” (katakanlah) membuktikan bahwa Nabi Muhammad saw. menyampaikan segala sesuatu yang diterimanya dari ayat-ayat al-Quran . Kata “*Huwa*” (Dia) adalah kata yang menunjuk pesona ketiga dan yang dimaksud di sisni adalah Allah swt, meskipun tidak disebut sebelumnya, ini menunjukkan bahwa Allah amat jelas kehadiranNya, sehingga walaupun

³ Jalaluddin As Suyuthi, *Asbabun nuzul : sebab turunnya al qur'an*, (Jakarta:Gema Insani, 2008), hal 649

tanpa terlebih dahulu menyebut kata apapun yang menunjukNya, tetap saja dapat diketahui bahwa yang dimaksud adalah Allah.

“Allah *Ahad*” atau Maha Esa, keesaan itu mencakup: Keesaan Zat, keesaan sifat, keesaan perbuatan, serta keesaan perbuatan. Keesaan zat berarti Allah swt tidak terdiri dari unsur-unsur atau bagian-bagian, atau dengan kata lain Allah tidak membutuhkan suatu apapun. Keesaan sifatNya berarti Allah memiliki sifat yang tidak sama dalam substansi dan kapasitasnya dengan sifat makhluk.

Keesaan dalam perbuatannya mengandung arti bahwa segala sesuatu yang berada di alam raya ini, baik wujud, sebab maupun sistem kerjanya, semuanya adalah hasil perbuatan Allah semata.

Katakanlah kepada orang yang bertanya tentang sifat Tuhanmu: “Allah itu Esa, suci dari bilangan dan dari zat yang tersusun. Esa pula dalam sifat-Nya. Tidak ada seorang atau sesuatu apa pun yang menyamai perbuatan Allah atau menyerupai-Nya.”

Inilah dasar pertama kepercayaan Islam dan tugas Nabi yang pertama. Firman Allah yang menjadi dasar bagi *tauhid zat, tauhid sifat, dan tauhid af*”al (perbuatan Allah).⁴

اللَّهُ الصَّمَدُ

Allah tempat meminta segala sesuatu.

Setelah ayat yang lalu menjelaskan tentang Dzāt, sifat dan perbuatan Allah Yang Maha Esa, ayat di atas menjelaskan kebutuhan makhluk kepada-Nya, yakni hanya kepada Allah Yang Maha Esa itu adalah tumpuan harapan yang dituju oleh semua makhluk guna memenuhi segala kebutuhan, permintaan, serta bergantung kepada-Nya segala sesuatu.

Kata الصمد *ash-shamad* terambil dari kata kerja صمد *shamad* yang berarti menuju. *Ash-shamad* adalah kata jadian yang berarti yang dituju. Bahasa menggunakan kata dalam berbagai arti, namun dua di antaranya yang sangat populer, yaitu:

- a. Sesuatu yang tidak berongga
- b. Sesuatu (tokoh terpuncak) yang menjadi tumpuan harapan

Suatu riwayat disandarkan kepada Ibnu Abbas ra, menyatakan bahwa *ash-shamad* berarti “tokoh yang telah sempurna ketokohnya, mulia dan mencapai puncak kemuliaan, yang agung dan mencapai puncak keagungan, yang penyantun dan tiada yang melebihi

⁴ Teungku Muhammad Hasbi Ashiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nur*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2016), Jilid 4, h. 619-621

santunannya, yang mengetahui lagi sempurna pengetahuannya, yang bijaksana dan tiada cacat dalam kebijaksanaannya.”

Kata الصمد *ash-shamad* berbentuk *ma'rifah (definit)* yakni dihiasi *alif* dan *lam* berbeda dengan *ahad* berbentuk *nakirah (indenfinit)*. Ini menurut Ibnu Taimiyah karena kata *ahad* tidak digunakan dalam kedudukannya sebagai *sifat (adjektif)* kecuali terhadap Allah, sehingga di sini tidak perlu dihiasi dengan *alif* dan *lam* berbeda dengan kata *ash-shamad*. Yang dimaksudkan terhadap Allah, manusia atau apapun.

Memang, makhluk dapat menjadi tumpuan harapan, tetapi harus disadari bahwa makhluk tersebut pada saat itu atau pada saat yang lain juga membutuhkan tumpuan harapan yang dapat menanggulangi kesulitannya. Ini berarti substansi dari *ash-shamad* (tumpuan harapan) tidak dimiliki makhluk secara penuh, berbeda dengan Allah SWT, yang menjadi tumpuan harapan semua makhluk secara penuh sedang Dia sendiri tidak membutuhkan siapapun atau apapun. Dengan demikian kita dapat berkata bahwa *alif* dan *lam* pada kata ini, untuk menunjukkan *kesempurnaan dan ketergantungan makhluk terhadap-Nya*.⁵

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ

Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan

Allah swt tidak beranak dan juga tidak diperanakkan, yakni dia tidak memiliki garis keturunan dari atas dan tidak juga ke bawah. Anak dibutuhkan oleh makhluk berakal, antara lain untuk melanjutkan eksistensinya, atau untuk membantunya, sedangkan Tuhan kekal selama-lamanya dan tidak memerlukan bantuan. Bahkan kalimat “tidak beranak dan diperanakkan” maknanya bisa lebih dari itu, yakni tidak ada sesuatu yang keluar melalui Zatnya, tidak materi tidak juga non materi, misalnya menarik dan menghembuskan nafas.

Allah suci dari sifat mempunyai anak. Firman Allah ini menolak anggapan orang-orang musyrik yang menyangka bahwa para malaikat itu adalah anak gadis Allah dan pendakwaan orang-orang Nasrani yang mengatakan bahwa Al-Masih itu anak Allah dan menolak pendakwaan anggapan orang Yahudi yang mengatakan Uzair itu anak Allah. Allah juga mustahil diperanakkan. Sebab, anak itu memerlukan ayah dan ibu, padahal Allah itu suci dari sifat yang demikian itu.⁶

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasianal-Qur'an ...*, Vol. 15, h. 607-616.

⁶ Teungku Muhammad Hasbi Ashiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2016), Jilid 4, h. 619-621

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya.”

Selanjutnya ayat terakhir menafikkan segala sesuatu yang setara atau serupa dengan-Nya, baik dalam kenyataan wujud, maupun dalam benak dan imajinasi siapapun. Tidak ada satu wujud pun yang serupa dengan Allah, baik dalam sifat-sifat Nya, maupun dalam wujud Zat-Nya apa yang terbayang dalam benak atau merupakan imajinasi tentang Tuhan, maka Yang Mahaesa itu tidaklah seperti itu.⁷

“Dan tidak seorangpun yang serupa dengan Dia.” Oleh karena itu, Allah adalah Esa pada zat-Nya, dan pada perbuatan-Nya. Bukan sebagai bapak atau sebagai anak dari seseorang. Tentu saja, tidak ada sesuatu makhluk yang menyerupai-Nya dan tentulah Allah tidak mempunyai sekutu.⁸

Demikian surat Al-Ikhlâs menetapkan keesaan Allah secara murni dan menafikan segala macam kemusyrikan terhadap-Nya. Wajar jika Rasulullah menamai surat ini sebagai: “sepertiga Al-Quran.”(HR. Malik, Bukhari, dan Muslim), dalam arti makna yang dikandungnya memuat sepertiga Al-Quran, karena keseluruhan Al-Quran mengandung akidah, syariat dan akhlak, sedang surah ini adalah puncak akidah. Maha Benar Allah dalam segala firman-Nya.

Hubungan Surah Al-Ikhlâs Dengan Penegakan Nilai-Nilai Tauhid

Pengertian ketauhidan adalah hal-hal yang berkaitan dengan tauhid. Pengertian kata Tauhid disini menurut etimologi merupakan bentuk dari *mashdar* dari *fi'il madhi tsulasi mazid: wahhada-yuwahhidu tauhiidan* yang berarti meng-Esakan. Artinya mempercayai adanya Tuhan Yang Maha Esa, yaitu Allah SWT. Kata tauhid dalam kamus Bahasa Arab dan Indonesia *mashdar* dari *wahhada* artinya keyakinan atas ke-Esaan Allah.⁹

Sedang menurut terminologi, Tauhid adalah meng-Esakan Allah swt. Baik dari segi Zat (substansi), nama dan sifat maupun perbuatan-Nya. Muhammad abduh ketika menjelaskan makna tauhid ia mengatakan bahwa tauhid adalah suatu ilmu yang membahas tentang wujud Allah swt., tentang sifat-sifat yang wajib tetap padaNya dan sifat-sifat yang harus dilenyapkan

⁷ M. Quraish Shihab, *Al-Lubab Makna, Tujuan, Dan Pelajaran dari Al-Fatihah dan Juz 'Amma*,(Jakarta: Lentera Hati, 2008), h. 336

⁸ Teungku Muhammad Hasbi Ashiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2016), Jilid 4, h. 619-621

⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997, h. 470

pada-Nya. Asal makna dari tauhid adalah meyakini bahwa adalah adalah satu , tidak ada syarikat bagi-Nya.¹⁰

Nilai merupakan suatu kualitas tertentu yang mempunyai keberhargaan yang harus diapresiasi dan dimiliki manusia, baik individu maupun sosial. Nilai tersebut bersifat normatif, objektif dan universal, yang merupakan cita-cita kehidupan baik individual maupun komunal.¹¹

Pengertian mengenai nilai-nilai tauhid menurut beberapa ahli, diantaranya, menurut Chabib Toha adalah untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah dan untuk menginternalisasikan nilai ketuhanan sehingga dapat menjiwai nilai etika insani.¹² Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai tauhid adalah sikap dan tindakan yang bernilai dalam mengesakan tuhan, serta dianut oleh umat Islam mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh agama berdasarkan keterangan dari al-Qur'an dan as-Sunnah. Sebagai contoh, seseorang menganggap bahwa berkorban merupakan nilai positif, dan menyembelih untuk sesajen adalah nilai negatif. Jadi, perbuatan menyembelih merupakan sesuatu yang bernilai dalam islam jika berlandaskan keterangan dari dalil al-Qur'an dan as-Sunnah.

Surat ini juga dinamai surat at-Tauhid, karena isinya menjelaskan tentang masalah Tauhid (mengesakan Tuhan) dan Tanzih (membersihkan Tuhan dari sifat-sifat yang tidak layak). Surah Al-ikhlas adalah inti dari ajaran tauhid dengan nilai-nilai ketauhid yang terkandung dalam QS. Al-ikhlas adalah pengenalan tentang Tuhan Yang Maha Esa dan yang menjadi andalan dan harapan semua makhluk. Tujuan utamanya adalah penjelasan tentang Dzat Yang Maha Suci (Allah SWT) serta kewajaran-Nya menyanggah puncak semua sifat sempurna, serta menghindarkan dari-Nya semua sifat kekurangan. Diantara nilai-nilai ketauhidan yang terkandung dalam QS. Al-ikhkas yaitu:

a. Percaya akan adanya Allah

Seseorang harus percaya kepada Allah SWT, tidak terdiri dari unsur-unsur atau bagian-bagian. Teori ini hampir sama dengan Tauhid Rububiyah yang memiliki arti meyakini dengan mantap bahwa Allah SWT adalah rabb segala sesuatu dan tiada Allah selain Dia. Keduanya memiliki makna yang sama bahwa setiap makhluk

¹⁰ Muhammad Abduh, *Risalat "ut Tauhid, diterjemahkan oleh Firdaus A.N, dengan judul, Risalah Tauhid*, (cet. IX; Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 3.

¹¹ M.Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Mikraj, 2005), h. 185.

¹² M.Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 1996), h. 72

ciptaan-Nya harus percaya adanya Allah dalam penciptaan alam semesta ini dan Tuhan seluruh makhluk (Keesaan Zat).

b. Meyakini bahwa Allah berbeda dengan makhluknya

Allah memiliki sifat yang tidak sama dalam substansi dan kapasitas-Nya dengan sifat Makhluk, walaupun dari segi bahasa kata yang digunakan menunjuk sifat tersebut sama. Sedangkan keesaan dalam perbuatan mengandung arti segala sesuatu yang terjadi di alam raya ini merupakan kehenda Allah SWT. Keesaan sifat Allah dan keesaan dalam perbuatan-Nya yang dijelaskan dalam tafsir Al-Mishbah memiliki kesamaan dengan Tauhid Asma wa Sifat yaitu meyakini secara mantap bahwa Allah menyandang seluruh sifat kesempurnaan dan suci dari segala sifat kekurangan bahwa Allah berbeda dengan seluruh makhluk-Nya (Keesaan Sifat).

c. Menggantungkan Allah dalam segala perbuatan manusia

Sama halnya dengan Tauhid Uluhiyah yang bermakna mengesakan Allah dengan memurnikan perbuatan para hamba semata-mata dengan niat mendekatkan diri kepada Allah, dengan cara beribadah. Setelah anak mengenal siapa yang menciptakan dan apa saja sifat dari sang pencipta (Keesaan dalam perbuatan).

d. Meluruskan niat dalam segala peribadatan

Meskipun nilainya ibadah, tetapi terkadang hati kita berbelok niatnya. Oleh karena itu kita harus memurnikan hati dan meluruskan niatnya tidak lain dan tidak bukan segala bentuk ibadah hanya kepada Allah SWT (Keesaan beribadah kepada Allah SWT).

Dari nilai-nilai tauhid yang terkandung dalam surah Al-ikhlas ini membuat hubungan erat dengan penegakan nilai-nilai tauhid. Surah yang menjadi inti ajaran tauhid bagi umat islam, menjadi pedoman dalam menjaga aqidah umat agar tetap berpegang pada kemurnian tauhid, menjaga kemurnian niat dalam beribadah kepada Allah SWT. Surah ini juga mengingatkan umat islam untuk yakin atas kekuasaan Allah dan hanya mengandalkan Allah dalam setiap keadaan nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad. (1996). *Risalat"ut Tauhid, diterjemahkan oleh Firdaus A.N, dengan judul, Risalah Tauhid, cet. IX; Jakarta: Bulan Bintang*
- Jalaluddin As Suyuthi, *Asbabun Nuzul : Sebab Turunnya Al Qur"An*, (Jakarta:Gema Insani, 2008)
- M.Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar,1996)
- M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, Volume. 1, hlm. Muqaddimah.
- M. Suyudi. (2005). *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur"an*, Yogyakarta: Mikraj.
- Munawwir. Ahmad Warson. (1997). *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresi.
- Teungku Muhammad Hasbi Ashiddieqy, *Tafsir Al-Qur"anul Majid An-Nur*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2016